

Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (*The Muludan Tradition and Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl's Phenomenological Perspective*)

Rohmat Pujiyanto^{1*}, Muslihudin Muslihudin²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah^{1*}, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jawa Tengah²

Rohmatpujiyanto374@gmail.com^{1*}, muslihudin714@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 8 Agustus 2023

Revisi 1 pada 18 Agustus 2023

Revisi 2 pada 23 Agustus 2023

Disetujui pada 24 Agustus 2023

Abstract

Purpose: The purpose of this study is to describe the implementation of the muludan sholawatan tradition for 12 nights in the villages of Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar and its implications for the development of social and religious life from Edmund Husserl's point of view for the people of Kaliwuluh village.

Methodology/approach: This research includes qualitative field research. then using observation and interview methods in obtaining data. Next, to analyze the data using data reduction techniques. the findings of this study indicate that the muludan tradition in Kliwuluh village is carried out by increasing remembrance and prayer for 12 consecutive nights. Judging from Edmund Husserl's phenomenological concept, the 12-night muludan tradition has implications for the social and religious development of the Kaliwuluh village community.

Results/findings: Social development has implications for the value of *sulaturrahmi* and mutual cooperation (phenomenology and phenomenological reduction), the value of togetherness (awareness and *Labenswelt*), and the value of caring (eiditic and transcendental reduction). Then towards religious development it has implications for the value of *mahabbah* or love for God, the Prophet and the scholars (intentionality), the value of alms (apoche and eiditic reduction) and the value of *tholabul 'ilmi* or seeking religious knowledge (*labenswelt*).

Keywords: *maulid prophet, social, religious, Phenomenology Edmund Husserl*

How to Cite: Pujiyanto, R., Muslihudin, M. (2023). Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9-

1. Pendahuluan

Terdapat sebuah tradisi umat Islam sebagaimana tradisi ini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat setiap setahun sekali pada bulan *Rabi'ul awwal* yaitu *Muludan*, tradisi ini banyak dilakukan oleh sebagian negara yang mayoritas beragama Islam khususnya Indonesia. Kelahiran Rasulullah SAW merupakan sebuah anugrah yang besar dalam kepercayaan umat Islam, dan syariat memerintahkan untuk menampakkan rasa syukur seperti halnya ketika ada yang mempunyai keturunan atau anak maka diwajibkan untuk berkorban sesuai ketentuan agama (Masruri, 2018). Sebagai tanda penghormatan dibulan Maulid Nabi pemerintah menjadikan peringatan Maulid tersebut menjadi suatu agenda rutin setiap tahun, dan setiap tanggal 12 *Rabi'ul awwal* disamakan dengan hari-hari besar keagamaan yang lain (Masruri, 2018). Dalam peringatan Maulid Nabi di Desa Kaliwuluh tidak lepas dari peran ulama, dikarenakan mayoritas yang merayakan Bulan kelahiran Rasulullah

SAW adalah warga Nahdlatul Ulama, perayaan dilakukan 12 malam tanpa henti dengan pembacaan dan pengkajian Maulid Barzanji (Faishol, 2014). Selain Maulid Barzanji ada berbagai kitab Maulid yang lain diantaranya Maulid *Simtu ad'durar'*, Maulid *Ad-Diba'* dan lain-lain, yang didalam karangan kitab-kitab tersebut merupakan karya yang memuat tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, mencakup silsilah keturunan, tanda-tanda lahir dan waktu kelahirannya (Masruri, 2018). Belum didapatkan secara pasti bagaimana sejarah Maulid Nabi bisa masuk ke Indonesia, namun terdapat informasi tokoh dari Yaman datang ke Indonesia, hingga saat ini banyak keturunan dari mereka yang mempertahankan tradisi Maulid Nabi. Sehingga muncul pendapat bahwa tradisi Maulid Nabi dibawa oleh pendakwah yang umumnya merupakan kaum *Šufi*.

Adapun salah satu bentuk tradisi peringatan Maulid Nabi di Desa Kaliwuluh dengan cara memperbanyak Shalawat selama 12 hari, dan dihari terakhir atau puncak acara adanya prosesi *sedekah makan*, selain diajarkan nilai cinta kepada Allah SWT juga diajarkan untuk mencintai seluruh umat Tuhan Yang Maha Esa, dengan begitu dapat diartikan selain memiliki nilai tauhid juga nilai sosial, maka dari itu adanya sebuah keunikan nilai-nilai hikmah yang dapat diambil dari sebuah tradisi tersebut (Mufidah & Farida, 2020). Tradisi tersebut menjadi suatu pembeda antara Desa Kaliwuluh dengan Desa yang lain, yang merayakan Maulid Nabi hanya sekali dalam pelaksanaan bisa di awal ataupun di akhir bulan, sedangkan masyarakat di Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar merayakan peringatan Maulid Nabi selama 12 hari (Pitaloka, 2019). Namun, berdasarkan observasi dan analisa penulis terdapat sebagian masyarakat yang enggan bergaul dengan sesama tetangganya. Bahkan terdapat beberapa warga enggan untuk menghadiri kegiatan gotong royong bersama yang diadakan setiap Rt setempat. Selain itu, hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama di desa tersebut menyatakan bahwa sebagian kecil masyarakat masih belum memiliki keyakinan atas pentingnya menuntut ilmu akhirat yang berarti ilmu agama. Masyarakat khususnya para orangtua lebih cenderung mementingkan pendidikan umum pada anaknya tanpa memberi pendidikan keagamaan. Akibatnya, tempat-tempat pendidikan al-Qur'an, jama'ah masjid/mushola dan remaja-remaja sangat sedikit yang meramaikannya. Hal tersebut muncul karena ketidaksadaran masyarakat atas pentingnya ilmu keagamaan atau keseimbangan antara ilmu umum dengan ilmu agama.

Berbicara tentang kesadaran, terdapat tokoh filsuf yang memiliki teori *fenomenologi* yang dicetuskan oleh Edmund Husserl tentang menyokong kesadaran. *Fenomenologi* merupakan salah satu metode dan juga filsafat, metode ini supaya dapat sampai pada fenomena yang sebenarnya, sehingga fenomenologi mempelajari serta melukiskan ciri khusus yang terkandung dalam fenomena tersebut. Dengan adanya sebuah kesadaran yang murni, pengetahuan yang didapatkan semata-mata menjadi objektif, serta tidak ada suatu pengaruh dari berbagai pandangan sebelumnya seperti halnya agama, adat, sains karena mereka merupakan sesuatu yang mutlak, sedangkan fenomenologi tidak bebas dari nilai-nilai (Pitaloka, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan mengkaji lebih dalam tentang tradisi *muludan* 12 malam bershalawat dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan perspektif fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar). Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan Tradisi *Muludan* di Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan dalam pandangan fenomenologi Edmund Husserl di Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Awliya dalam skripsinya (UIN Syarif Hidayatullah) dengan judul "*Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Etnis Betawi Kebagusan*". Terjadi sebuah perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan bagaimana perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat etnis Betawi mulai menjelaskan sejarah bagaimana terjadi prosesi perayaan Maulid Nabi khususnya pada masyarakat etnis Betawi (Heckman et al., 1967). Kedua, Marlyn Andriyanti dalam skripsinya (UIN alauddin) dengan judul "*Makna Maulid Nabi Muhammad Study Pada Maudu Lompoe Di Gowa*". Perbedaan antara penelitian dahulu dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan tentang makna Maulid Nabi Muhammad SAW, dimana Maulid Nabi menjadi sebuah tradisi penggabungan dengan Budaya Lokal. Salah satu adat mereka dalam memeriahkan Maulid Nabi adalah adanya sesajian dan bakul raksaksa yang diselimuti kain sutra berisi beribu-ribu telur beserta

hasil bumi. Kemudian dibacakan syair ataupun doa seperti Maulid Barzanji, yang wajib adanya beras, ayam, kelapa serta telur yang diwajibkan untuk tradisi Maulid ini (Marlyn, 2017). Ketiga, Dewi Suci Wulandari dalam skripsinya (IAIN Palopo) yang berjudul “ *Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Bagi Jamā’ah Masjid Jabal Nur di Perumnas, Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara, Kota Palopo (Kajian Living Qurān)*”. Sebuah perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan tentang perayaan Maulid Nabi dari tinjauan *Living Qurān*, yang artinya menjelaskan perayaan Maulid Nabi yang bagaimana mengaitkan antara ayat *Qurān* yang satu dengan ayat *Qurān* yang lain, selain itu dilengkapi beberapa hadis serta dilengkapi penjelasan oleh mufassir terkait ayat-ayat dakwah (Wulandari, 2020).

2. Metodologi

Metode yang digunakan untuk penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif lapangan (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian terdapat di Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian pada bulan Maulid Nabi (*Rabi’ul awwal* 1442 H) bertepatan dengan 8 Oktober 2021. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya Analisis data pada penelitian ini diolah secara reduksi data, deskriptif, interpretasi dan juga penarikan kesimpulan (Sari & Asmendri, 2018). Teknik reduksi data adalah memilah sekiranya menjadi inti permasalahan atau memfokuskan ke hal yang lebih penting dengan demikian akan memberikan sebuah gambaran untuk si peneliti mencari data selanjutnya apa yang akan di perlukan dalam sistematika kepenulisan (Buchari, 2018). Teknik deskriptif adalah Sebuah metode pengolahan data yang terkumpul kemudian mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan tradisi 12 malam bershalawat dan pengaruhnya terhadap sosialkeagamaannya sehingga pada saat penelitian penulis ataupun pembaca bisa memahami apa yang dimaksud dalam kepenulisan tersebut (Syauqi, 2020). Teknik interpretasi yaitu suatu langkah dalam penunjukan makna, yang artinya mengungkapkan, mengatakan sesuai dengan realitas. Metode ini digunakan untuk mengungkap tradisi 12 malam bershalawat dan pengaruhnya terhadap sosial keagamaan studi kasus Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar. Langkah terakhir, Penarikan kesimpulan merupakan hasil jawaban dari sebuah penelitian yang sudah dikaji dan kesimpulan yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif, pada metode ini adalah sebuah kesimpulan dihasilkan dari penelitian diperoleh berbagai metode diantaranya metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Rohimah, 2022).

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Fenomenologi Edmund Husserl

Edmund Husserl merupakan seorang filsuf Jerman yang terlahir di kota kecil di daerah Moravia, yang waktu itu masih dalam kekaisaran Austria Hongaria, tetapi sejak akhir perang dunia 1 pada tahun 1918 termasuk Cekoslovakia dan sejak itu dipisahkan mejadi dua yang kini menjadi Republik Ceko, Edmund Husserl lahir dari keluarga Yahudi dan menjadi golongan kelas menengah, Husserl belajar di Universitas di Leipzhing, Berlin, dan Wina dalam bidang matematika, fisika, astronomi, dan juga filsafat, Husserl meraih gelar doktor filsafat dengan disertasi matematika yang berjudul *beitrage zur variation srehnung* pada tahun 1883 (Rosyid, 2022).

Edmund Husserl banyak dipengaruhi filsafat Francis Rene Descartes, sangat tampak pada pandangan Edmund Husserl mengenai *epoche*, Husserl pada dasarnya ingin menemukan dasar dari filsafat yang membahas, mengkaji, kenyataan, karena dasar filsafat adalah kenyataan maka salah satunya ialah menghadirkan diri dan Husserl melanjutkan menghadirkan diri sendiri tidak lain adalah keadaran (*conseciousness*). Dikatakan sebagai ilmu pengetahuan merupakan sebuah kesadaran, dikarenakan Edmund Husserl mengikuti jejak dari Rene Descartes dengan mengawali pemikirannya sebuah pengalaman seseorang “aku yang berfikir” (*the thinking ego*) yang mempunyai kesadaran, jadi ada dua aspek kesadaran yang saling mengisi ialah yang *pertama* merupakan sebuah proses sadar akan sendiri yang dapat diketahui diantaranya mengingat, melihat, maupun menilai, selanjutnya yang nomor *dua*, yang menjadi akan objek kesadaran tersebut atau objek yang menampilkan dirinya sendiri. Ada beberapa konsep dasar dalam memahami sebuah teori fenomenologi dari Edmund Husserl diantaranya sebagai berikut (Jannah, 2021):

- a. Fenomenologi
Dalam bahasa Yunani *Phainomenon* dan dalam bahasa Inggris *Phenomena* yang memiliki arti apa yang tampak atau sesuatu yang tampak, jadi fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari segala yang terlihat atau yang menampilkan diri (fenomena).
- b. Kesadaran
Kesadaran adalah sebuah makna arti yang diberikan dari objek itu sendiri, sehingga dapat dimengerti oleh kesadaran yang identik dirinya dengan sebuah pengalamannya.
- c. Intensionalitas
Menurut Husserl adalah struktur kebenaran terdapat pada kesadaran manusia. Intensionalitas mengacu pada kepercayaan bahwa semua tindakan pada objek tersebut.
- d. Konsitusi
Sebuah proses terlihatnya fenomena dalam kesadaran pelaku, dikarenakan alam sebenarnya dikontitusi dengan adanya kesadaran, maka yang nyata bukan mempunyai arti ada, melainkan kesadaran yang aktif dibutuhkan untuk fenomena yang terlihat secara langsung.
- e. *Epoche*
Epoche dalam bahasa Yunani yang memiliki makna menahan diri dalam menilai. Dikarenakan penilaian tersebut untuk mendapatkan pengetahuan. *Epoche* inilah yang mempunyai pandangan berbeda dalam melihat sesuatu. *Epoche* mempunyai kelanjutan yaitu Reduksi. Menurut Edmund Husserl manusia memiliki sikap yang alami yang menanggapi dunia sungguh ada seperti apa yang dilihat dan dirasakan. Menurut Edmund Husserl terdapat macam *Reduksi* diantaranya :
 1. Reduksi *fenomenologis*
Pengalaman dipilah sehingga seseorang dapat ke fenomena yang murni dan kemudian melepaskan berbagai pandangan seperti adat, agama, serta pandangan ilmu pengetahuan, kemudian kalau berhasil barulah sampai pada titik fenomena yang sebenarnya .
 2. Reduksi *eidetic*
fenomena diletakkan dalam tanda kurung sehingga dapat sampai pada hakikat tertentu, dan seperti inilah disebut dengan hakikat yang asli.
 3. Reduksi *transendental*
Sampai pada objek yang murni (sebenarnya) atau memiliki suatu arti, kalau tidak ada kesadaran yang murni harus dikurungkan terlebih dahulu untuk sebuah kesimpulannya, baik ada tidaknya dunia bukan berarti suatu hal yang relevan akan tetapi netralisasi.
- f. *Labenswelt*
Labenswelt merupakan sebuah dunia yang diwujudkan dalam cara pra saintifik, apabila digunakan dalam tafsiran *naturalism* atau *objektivisme* maka menurut Edmund Husserl *labenswelt* akan hilang. Karena itulah Edmund Husserl mengambil jalan pengurangan dengan meletakkan tanda kurung “*epoche*” terhadap penafsiran saintifik dan falsafah dunia sehingga mucul adanya kesadaran atau objek itu sendiri (Krismoniansyah, 2020).

3.2. ***Pelaksanaan Tradisi Muludan 12 Malam Bershalawat di Desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar***

Maulid Nabi atau yang sering disebut dengan kata *Muludan* adalah peringatan Rasulullah SAW, yang bertujuan memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW, dalam perayaan tersebut memang banyak dilakukan oleh kaum Muslimin, terutama di Negara Indonesia yang memang banyak masyarakatnya beragama Islam terutama untuk organisasi Nahdlatul Ulama yang biasa melakukan perayaan *Muludan* dengan cara membaca dzikir dan shalawat (Ningsih, 2546).

Perayaan Maulid Nabi di Desa Kaliwuluh mulai dilaksanakan pada tahun 2008. Seorang tokoh agama, sekaligus sebagai penyuluh agama membuat sebuah agenda rutin setiap satu tahun sekali dengan banyak membaca shalawat bersama dilaksanakan selama 12 malam berturut-turut. Sedangkan kitab yang digunakan adalah kitab Barzanji, karya Syekh Jafar Barzanji. Tujuan diadakan perayaan Maulid 12 malam bershalawat di Desa Kaliwuluh lain mengajarkan kepada masyarakat tentang hukum perayaan Maulid Nabi serta mengenalkan kitab-kitab Maulid yang dikarang oleh ulama pada zaman dahulu.

Perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan di Desa Kaliwuluh selama 12 hari didalamnya berisi tentang memperbanyak membaca dzikir dan shalawat didalam kitab Maulid Barzanji. Kitab tersebut banyak berisi tentang pengaggungan, sejarah perjalanan dan sejarah nasab beliau dari bapak sampai kakek buyut beliau. Perayaan Maulid Nabi dengan cara 12 malam bershalawat dengan menggunakan rujukan kitab Barzanji tersebut adalah suatu hal yang tepat bagi masyarakat Nahdlatul Ulama, selain Allah memerintahkan umatnya untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW selain itu sebagai masyarakat Nahdlatul Ulama paham akan pentingnya perayaan Maulid Nabi tersebut.

Pembacaan kitab Barzanji tersebut dilakukan oleh tokoh agama Desa setempat dan dilakukan secara bergantian sesuai kesepakatan bersama dalam kepengurusan adapun tokoh agama tersebut diantaranya Ustdz. Miftaqurohim, Ustdz. Sutarman dan Ustdz Tumadi. Adapun mereka mempunyai struktur yang berbeda beda dalam hal kepengurusan ataupun dalam hal pekerjaan diantaranya Ustdz. Miftaqurohim sebagai ketua NU sekecamatan Kebakkramat, Ustdz Tumadi sebagai *modin* Dusun Lajer sedangkan Ustdz. Sutarman sebagai Ketua takmir masjid dan pengasuh remaja masjid Dusun Lajer.

Untuk pelaksanaan perayaan *Muludan* dilaksanakan pada tanggal 1 *Mulud* dan untuk puncak acara tanggal 12 adapun untuk sistem pengadaan konsumsi perayaan *Muludan* ada yang ditanggung sendiri dan ada juga yang dikerjakan secara kelompok salah satunya dengan membuat anggaran iuran untuk perayaan tersebut serta direncanakan tempat yang akan dilaksanakan perayaan *Muludan* tersebut (Rohimah, 2022). Adapun tempat yang dilaksanakan dalam prosesi pengajian tersebut diantaranya:

1. Mushola Baiturohman
2. Mushola Hudalil Jannah
3. Bapak Tarmin Ibuk Kasmi
4. Bapak Sastro Senin Ibuk Sani (Ketua RT)
5. Bapak Darto Suwar Ibuk Sadiyem
6. Bapak Sukardi Ibuk Wahyu
7. Bapak Purwanto
8. Masjid Fathul Huda
9. Bapak Sutardi Ibuk Giyanti
10. Bapak Ari
11. Bapak Hartono
12. Lapangan Balai Desa

3.3. Implikasinya terhadap Nilai Sosial dan Keagamaan Masyarakat prespektif fenomenologi Edmund Husserl

3.3.1. Pengaruh Tradisi 12 Malam Bershalawat di Bidang Sosial

Pertama yaitu silaturahmi, dengan adanya kegiatan tradisi 12 malam bershalawat di Desa Kaliwuluh tersebut menyebabkan setiap warga didorong untuk menghadiri dan saling berkomunikasi satu sama lain (Syauqi, 2020). Pada prosesi pelaksanaan muludan tentunya setiap warga saling bertemu baik dari dalam desa Kaliwungu maupun dari luar desa tersebut. Sehingga kedua masyarakat antar desa dapat saling bertukar pikiran, saling mengerti satu sama lain dan mengetahui keharmonisan desa masing-masing. Selain itu, karena tradisi *Muludan* tidak berjalan sekali ataupun dua kali akan tetapi lebih dari satu minggu, maka dari itu sebelum terjadinya perayaan bulan Maulid Nabi SAW dibutuhkan persiapan yang matang. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan panitia atau kepengurusan acara yang menyatukan dari kalangan pemuda, fatayat, ibu-ibu muslimat, priyayi bahkan tokoh agama semua dukuh yang ada di desa Kaliwungu. Oleh sebab itu, berawal dari kepentingan umum yaitu pelaksanaan tradisi muludan menumbuhkan rasa saling percaya, saling membutuhkan dan rasa memiliki tujuan bersama sehingga dapat mempererat tali silaturahmi semua kalangan (Handayani & Arfan, 2023).

Atas dasar peristiwa diatas, dapat digali lebih dalam dengan menurut teori Edmund Husserl bahwa peristiwa diatas memiliki kandungan fenomenologi, dan reduksi fenomenologi. Fenomenologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari sesuatu yang tampak (Hardiansyah, 2004). Sepertihnnya masyarakat ketika menghadiri acara tradisi muludan yang ketika itu juga mereka mendalami dan

mengetahui acara demi acara beserta arti dari fenomena tersebut. Kedua, reduksi fenomenologi merupakan seseorang dapat merasakan pada suatu fenomena tertentu kemudian memunculkan berbagai pandangan seperti adat, agama dan pandangan ilmu pengetahuan (Siswanto, 2007). Nilai reduksi fenomenologi tersebut dapat diambil kandungannya ketika para pemuda, fatayat, ibu muslimat dan tokoh agama mulai merancang acara dari pertemuan-pertemuan rapat sampai prosesi pelaksanaan tradisi muludan. Dari situ, pertemuan-pertemuan rapat para panitia telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana supaya pelaksanaan tradisi muludan dapat berjalan dengan lancar. Kemudian setelah terjadinya acara tersebut, muncullah pandangan masyarakat atas adat istiadat keagamaan yang perlu dibudayakan.

Kedua kebersamaan, salah satu contoh terjadinya perkumpulan semua masyarakat dalam perayaan tersebut. Selain itu, dengan adanya *Muludan* sikap kebersamaan berbentuk gotong-royong dari masyarakat sekitar. Hal itu didorong atas dasar kesadaran warga yang telah mendapatkan bagian pengajian pasti membutuhkan banyak persiapan mulai dari keperluan konsumsi, sound dan sebagainya (Riyani & Maulia, 2023). Dengan begitu masyarakat sekitar ikut bergotong-royong membantu pelaksanaan 12 malam bershalawat tersebut terutama kaum perempuan dalam hal memasak, karena sebelum pengajian hal yang paling pokok adalah konsumsi (*Rewang Tonggo*) dilaksanakan pada siang hari sampai sore hari. Dengan adanya kebersamaan diharapkan dapat menjadi moment untuk memperkuat nilai ukuwah Islamiyah antar sesama muslim ataupun sesama muslim yang berbeda pandangan mengenai tradisi *Muludan* (Ladista, 2023).

Dari moment kebersamaan tersebut, jika ditinjau dari konsep teorinya Edmund Husserl memiliki kandungan nilai kesadaran dan *labenswelt*. Pada masyarakat Kaliwungu terdapat bahasa *rewang tonggo* yaitu suatu kegiatan membantu satu sama lain ketika tetangga memiliki suatu hajat tanpa mengharap gaji dari pemilik hajat dan terkadang tanpa pemilik hajat mengundang satu persatu warga untuk membantunya. Hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan *rewang tonggo* sudah menjadi adat sehingga kesadaran pada setiap warga untuk membantu tetangganya tinggi. Kedua *labenswelt* yaitu penafsiran saintifik dan falsafah seseorang yang memunculkan kesadaran dalam dirinya (Rasid et al., 2021). Nilai tersebut terkandung pada kepengetahuan warga atas ketidakmungkinan acara dapat berjalan lancar jika tidak dibantu segala persiapannya. Sehingga berdasarkan kepengetahuan tersebut muncullah kesadaran untuk memberi sumbangsih untuk seraya bersama membantu segala kebutuhan yang perlu dipersiapkan dalam acara tradisi muludan tersebut.

Ketiga kepedulian, adanya tradisi tersebut menumbuhkan kepedulian antara masyarakat Desa Kaliwuluh sebagai contoh tersedianya *ambulance* gratis untuk masyarakat Desa Kaliwuluh. Dengan adanya mobil layanan umat tersebut dapat mempermudah kebutuhan masyarakat, dari menghantarkan orang yang sedang sakit, bahkan orang yang sudah meninggal, dan mobil layanan umat tersebut tidak hanya untuk orang NU akan tetapi untuk semua masyarakat Desa Kaliwuluh. Selain itu hasil dari prosesi tradisi perayaan 12 malam bershalawat tersebut, menciptakan kesepakatan sedekah koin 500 perak setiap harinya. Sedekah koin tersebut berfungsi sebagai penunjang kegiatan bersifat social (Muhamad et al., 2022) seperti pengadaan mobil layanan umat, pengadaan kain kafan untuk orang yang meninggal, pengadaan santunan untuk anak yatim-piatu.

Dari sikap kepedulian masyarakat Kaliwungu, jika ditinjau dari prespektif Edmund Husserl dapat ditafsirkan pada reduksi *eiditic* dan reduksi *transendental*. Reduksi *eiditic* ialah sikap mengolah informasi-informasi tertentu untuk kemudian dapat menghasilkan makna hakikat aslinya (Dahlan, 2010). Hal tersebut terlihat ketika masyarakat Kaliwungu menyediakan fasilitas *ambulance* gratis yang diperuntukan untuk semua warga. Hal itu berarti masyarakat Kaliwungu sudah memahami hakikat konsep kehidupan sosial bermasyarakat yang tidak memandang dari sebelah aliran bahkan agama walaupun pada desa tersebut terdapat beberapa warga yang memiliki agama yang berbeda dengannya. Kedua reduksi *transendental* yaitu proses merenungkan sesuatu untuk dapat diambil sebuah kesimpulan dan kesepakatan (Hariyanto, 1938). Hal itu dapat dilihat ketika pelaksanaan tradisi muludan yang didalamnya terjadi percakapan-percakapan antar warga atas kebutuhan dari keadaan

desanya sehingga menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan sedekah 500 perak demi kepentingan bersama.

3.3.2. Pengaruh Tradisi 12 Malam Bershalawat di Bidang Keagamaan

Dengan adanya perayaan tradisi 12 malam bershalawat di Desa Kaliwuluh tersebut memiliki suatu pengaruh kepada masyarakat sekitar salah satunya adalah pgaruh dalam bidang keagamaan dinataranya:

Pertama Mahābbah, dengan adanya tradisi 12 malam bershalawat sebagai tanda bukti kecintaan dan kerinduan kepada Rasulullah SAW dan patuh atas perintah dari Allah SWT, sebagaimana Allah SWT menyuruh kepada umatnya untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW sebagai penghormatan kepada beliau (Rasulullah SAW) karena Allah SWT beserta para Malaikatnya juga bershalawat kepada beliau. Maka dari itu sebagai umatnya haruslah patuh atas perintah dari Allah SWT. Selain itu dengan adanya tradisi tersebut mengajarkan kepada masyarakat untuk mencintai dan menghormati para ulama, semua keturunan Rasulullah SAW beserta peninggalan-peninggalan dari mereka. Sebab ulama merupakan pelopor umat dalam mengenalkan ajaran agama Islam, tanpa ulama masyarakat mungkin tidak mengenal sejarah dan syariat Islam. Pada aspek kecintaan terhadap Tuhan, rosul dan para ulama tersebut, jika ditinjau dari teori Edmund Husserl memiliki kandungan nilai *intensionitas* yaitu struktur kebenaran yang muncul pada kesadaran manusia atas dasar pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya (Kurniawati, 2021). Hal tersebut dapat dilihat ketika masyarakat Kaliwungu mengikuti seluruh serangkaian acara tradisi muludan selama 12 hari berturut-turut yang pada akhir acara terdapat ceramah keagamaan. Fenomena tersebut bukti bahwa dengan adanya tradisi tersebut menambah pengetahuan dan pemahaman keagamaan bagi masyarakat sehingga dapat memunculkan kesadaran atas kehidupan yang benar.

Kedua Sedekah, adanya santunan anak yatim-piatu. Santunan tersebut diadakan sebelum malam puncak tradisi muludan, artinya santunan tersebut diadakan pada malam ke-11 dari awal tradisi muludan dimulai yaitu pada tanggal 1 rabi'ul awwal. Kemudian, uang santunan tersebut diambil dari hasil iuran yang sebesar 500 rupiah perwarga dan dana sumbangan dari beberapa warga lainnya. Terjadinya prosesi santunan anak yatim-piatu merupakan suatu pemberian bahwa harta yang dimiliki sebagian bukan hak dari mereka melainkan ada hak yang orang lain yang membutuhkan. Dengan adanya sedekah diharapkan mendapatkan rahmat dari Allah SWT serta dengan harta yang disedekahkan dapat membawa keberkahan, memperlancar rejeki beserta dengan adanya santunan anak yatim-piatu diharapkan dapat meperlancar segala urusan-urusan dunia akhirat. Hal ini dilakukan secara sukarela tanpa ditentukan jumlah banyak sedikitnya untuk kegiatan santunan tersebut dilakukan sebelum puncak acara *Muludan* dalam pemberian santunan.

Pada ritual santunan anak yatim-piatu, jika ditinjau dari teori Edmund Husserl memiliki kandungan nilai reduksi *eiditic*. Reduksi *eiditic* merupakan lanjutan dari *epoche*. *Epoche* sendiri memiliki pengertian menahan diri untuk terlalu tergesa-gesa menilai sesuatu demi mendapatkan pengetahuan (Husserl & Luft, 2023). Sedangkan reduksi *eiditic* ialah sikap merenung berfikir untuk mengetahui makna hakikat suatu hal (Maskur, 2023). Hal itu dapat dibuktikan ketika masyarakat Kaliwungu menahan diri dalam memenuhi keinginannya untuk menguasai seluruh hartanya demi kepentingan dirinya sendiri. Dari situlah muncul kesadaran bahwa orang lain berhak ikut menikmati sebagian harta yang mereka miliki, karna pada hakikatnya pada setiap harta yang kita miliki merupakan amanah dari Tuhan dan terdapat kewajiban kita untuk memberikan harta tersebut pada orang yang lebih berhak dan membutuhkan.

Ketiga Tholabul 'ilmi, terjadinya semangat belajar untuk mengenal agama. Dalam perayaan tersebut terdapat ceramah agama, dengan adanya ceramah agama pada inti acara tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah relasi pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dan sejarah Islam, terutama hukum perayaan tradisi *Muludan* ada yang beranggapan perayaan tersebut tidak dibolehkan dan ada juga yang memperbolehkan untuk melakukan perayaan tradisi *Muludan* tersebut. Selain itu dengan adanya ceramah agama masyarakat setidaknya mendapatkan sebuah semangat atau motivasi untuk semakin mendalami ilmu agamanya.

Berdasarkan proses *tholabul ilmi* diatas, jika ditinjau dari pandangan Edmund Husserl memiliki kandungan konsep *labenswelt*. Yaitu proses terjadinya berfikir secara saintifik dan falsafah sehingga memunculkan kesadaran pada diri seseorang (Amal, 2019). Hal itu dapat dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan warga yang memunculkan semangat mempelajari ilmu agama. Melalui ceramah-ceramah yang diberikan oleh para tokoh agama selama 12 malam, tentunya menambah pengetahuan dan pemahaman keagamaan warga sehingga memunculkan kesadaran atas pentingnya ilmu agama untuk menuntut kehidupan mereka dalam beribadah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Muludan* di desa Kaliwuluh diadakan selama 12 malam berturut-turut sejak tanggal 1 sampai 12 Rabi'ul awwal setiap tahunnya. Pada pelaksanaannya setiap malam para warga Kaliwuluh memeriahkan dengan membaca shalawat menggunakan kitab *al-Barzanji*. Selain membacakan shalawat para warga pula memperbanyak bacaan dzikir dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama di desa tersebut. Setelah itu, acara dilanjutkan tausiyah atau ceramah berisi tentang keagamaan dan kebudayaan. Acara berakhir dengan disajikannya makanan untuk dimakan bersama-sama dengan masyarakat Kaliwuluh tanpa ada perbedaan dan batasan dari kalangan manapun. Pelaksanaan tradisi muludan tersebut dilakukan secara bergantian dari masjid satu ke masjid lain. Ditinjau dari konsep fenomenologis Edmund Husserl, tradisi muludan selama 12 malam tersebut memiliki implikasi terhadap perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat desa kaliwuluh. Pada perkembangan sosial berimplikasi pada nilai *sulaturrahmi* dan gotong royong (*fenomenologi* dan reduksi *fenomenologi*), nilai kebersamaan (kesadaran dan *labenswelt*), dan nilai kepedulian (reduksi *eiditic* dan *trensidental*). Kemudian terhadap perkembangan keagamaan berimplikasi pada nilai *mahabbah* atau kecintaan kepada Tuhan, rosul dan para ulama (*intensionitas*), nilai sedekah (*apoche* dan reduksi *eiditic*) dan nilai *tholabul 'ilmi* atau mencari ilmu agama (*labenswelt*). Selain itu, masyarakat desa kaliwuluh juga dapat menerapkan sikap hidup toleransi walaupun terdapat beberapa individu yang berbeda pendapat dan pemahaman, kerukunan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta semakin besar minat masyarakat untuk menghadiri acara-acara keagamaan lainnya.

Referensi

- Abdullah Faishol, S. B. (2014). *Islam Dan Budaya Jawa*. Elsab.
- Ahmad Buchari. (2018). *peringatan maulid nabi muhammad saw dikalangan jamaah tarekat khalwatiah samman di patte'ne kabupaten maros*.
- Amal, S. (2019). Metode Bracking Edmund Husserl. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 12(01), 77–87.
- Dahlan, M. (2010). Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama. *Salam*, 13(1), 21–32.
- Handayani, F., & Arfan, A. A. (2023). Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal melalui Pelatihan Membaca Naskah Kuno Beraksara Pegon di Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Increasing Love for Local Culture Through Training on Reading Ancient Manuscripts in the Pegon Script at the IAIN Syekh Nurjati. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.35912/jpm.v3i3.1815>
- Hardiansyah. (2004). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 15(1), 1–14.
- Hariyanto, M. (1938). Fenomenologi Transendental Edmund Husserl. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1906, 3.
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Vitalaya dalam Zuhaedi, Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 79. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Husserl, E., & Luft, S. (2023). The Paradox of the Psychological Reduction - The Antinomy of the Psychological Epoché and the Contradiction between the Worldliness of the Psychologist and the Psychological World-Epoché, which is Required Methodologically. *Journal of Phenomenological Psychology*, 54(1), 4–27. <https://doi.org/10.1163/15691624-20231412>
- Jannah, W. (2021). *Konsep Diri Dalam Dimensi Keagamaan Perempuan Pemijat Plus Plus Sidoarjo Dalam Prespektif Fenomenologi Edmund Husserl*.

- Krismoniansyah, R. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Suroan. *At Ta'dib*, 12, 1–14.
- Kurniawati, F. (2021). Ghouta Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl). *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i2.559>
- Ladista, R. D. (2023). Economic Recovery: A Bibliometric Study. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 97–108. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i2.1491>
- Marlyn, A. (2017). *Makna Maulid Nabi Muhammad Saw*. 98.
- Maskur, Abdul Jamil, S. (2023). MEMAHAMI FILSAFAT FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN IMPLIKASINYA DALAM METODE PENELITIAN. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian*, 9(2), 50–57.
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'Ari. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 281. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>
- Mufidah, R. L., & Farida, N. A. (2020). Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid di Tempeh Tengah, Lumajang. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2205>
- Muhamad, M., Sopjan, D., Budiani, S. R., Chamidah, N., & Kardiyati, E. N. (2022). Peran BUMDES dalam Revitalisasi Kawasan Wisata Budaya di Kawasan Pantai Parangtritis. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.35912/jpu.v1i2.1331>
- Ningsih, susi widani. (2546). *perayaan maulid nabi muhammad saw dalam prespektif dakwah studi di keumumu hulu kecamatan labuhanhaji timur kabupaten aceh selatan, skripsi*.
- Pitaloka, L. (2019). *Fakultas ushuluddin filsafat dan politik uin alauddin makassar 2019*.
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>
- Riyani, D., & Maulia, I. R. (2023). *Dampak Kecemasan dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Masa Pandemi Covid- 19 (The Impact of Anxiety and the Work Environment on Employee Job Satisfaction During the Covid-19 Pandemic)*. 3, 19–29.
- Rohimah, P. (2022). *TRADISI SAFARI MAULID NABI MUHAMMAD SAW (Studi Living Qur'an Desa Bukit Raya Kecamatan Menthobi Raya Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah) SKRIPSI*.
- Rosyid, A. (2022). Haji Mutamakin Dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek (Relasi Sosial-Budaya Dan Keagamaan Dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl). *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3414>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Siswanto, D. (2007). Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 37–57.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Syauqi, A. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN MAULID NABI DI DESA BINTANG ARA KECAMATAN 2020 M / 1442 H NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN*.
- Wulandari, D. S. (2020). *Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Jamaah Masjid Jabal Nur Di Permumnas Kelurahan Rampoang Kecamatan Bara Kota Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.